

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa fase dalam masa perkembangan. Salah satu masa perkembangan yang dialami yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Kehidupan masa remaja menjadi suatu hal yang menarik untuk dibicarakan, mengingat betapa kompleksnya permasalahan yang dialami para remaja. Pada masa peralihan, remaja mengalami perubahan fisik, terjadinya ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal, serta mencari identitas diri.

Beragam peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan hidup remaja, baik besar atau kecil tentu sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja. Remaja melewati perubahan kognitif yang signifikan. Peserta didik yang memasuki tahap remaja akan mulai mencari jati dirinya, sehingga peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada masa remaja peserta didik menjadi dasar untuk mencari identitas diri. Peserta didik menghadapi tantangan untuk menemukan siapa diri mereka.

Seperti ungkapan Laura (2010:192) bahwa saat individu memasuki masa remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa baik dari segi pekerjaan maupun percintaan. Bila remaja tidak mencari identitas mereka dengan cukup pada tahap remaja, maka mereka akan kebingungan mengenai siapa mereka. Seorang individu membutuhkan model dan pengalaman dari luar dirinya,

untuk dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi dalam dirinya. Namun apabila individu tersebut tidak dapat menemukan makna dari setiap pengalaman yang mereka alami, tentu akan berpengaruh pada pencapaian kepribadiannya secara utuh, termasuk dalam proses belajarnya dan perkembangan kognitifnya di sekolah.

Salah satu hal yang sangat penting untuk menekankan kepercayaan diri mencakup tidak hanya kognisi dan emosi tapi juga perilaku. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu unsur utama pembentuk pribadi individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Hakim (2002:6) mengemukakan bahwa rasa percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya. Hal ini berbanding terbalik apabila seorang individu tidak memiliki rasa percaya diri yang baik, dirinya tidak mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik.

Selanjutnya Slavin (2006:56) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak. Kedua pernyataan ahli menegaskan bahwa percaya diri itu tumbuh dari dalam hati seseorang, menyatu dengan jiwanya diaplikasikan dengan sikapnya. Percaya diri menuntun individu menuju kearah keberhasilan. Seperti siswa di sekolah yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, berprestasi dan dapat mengatasi setiap kegagalannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seorang

individu mempunyai kebutuhan untuk bebas dalam berpikir dan berperasaan sehingga dapat tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri.

Orth, Robins & Widaman (2012:138) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang dalam menunjukkan kepercayaan dirinya untuk merasakan kenyamanan dan kepuasan mengenai dirinya pada akhirnya tidak memerlukan persetujuan maupun penerimaan diri dari orang lain. Sedangkan Maslow (dalam Ahmandian, 2010:79) rasa kurang percaya diri kadang kala muncul secara tiba-tiba pada seseorang ketika melakukan sesuatu sehingga orang tersebut tidak mampu menunjukkan atau mengeluarkan kemampuan sesungguhnya secara optimal. Kedua pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa individu yang memiliki percaya diri rendah antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan membandingkan diri dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi hidupnya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dan dapat menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks.

Pada hari Senin, 2 Oktober 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan yakni wawancara dan observasi ke beberapa siswa kelas XI IPA dan IPS, peneliti mendapati hasil wawancara mengenai layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 1 Dolopo, Kabupaten Madiun. Berdasarkan penuturan siswa, mereka sangat jarang mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil observasi dan wawancara mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Dolopo, peneliti mendapati masih terdapat peserta didik yang tidak percaya diri, pemahaman peserta didik dalam menilai diri masih

banyak negatif, masih terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menerima kritikan dari orang lain, siswa cenderung bersikap hiperkritis yakni mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, siswa merasa tidak disenangi oleh temannya, siswa masih ikut-ikutan teman dan terbawa oleh pergaulan yang tidak baik, siswa belum memiliki komitmen terhadap dirinya, dan siswa masih mencari identitas diri.

Fenomena yang dialami oleh para siswa tersebut memberikan dampak yang kuat sehingga menyebabkan siswa harus ketinggalan pelajaran, tidak naik kelas bahkan ada yang harus berpindah sekolah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari siswa membentuk pandangan yang irrasional, yaitu siswa merasa harus memiliki perlengkapan fasilitas belajar yang wajib dimiliki, memiliki prestasi yang lebih dari kakak atau adiknya yang selalu menjadi dukungan utama dalam keluarga. Siswa juga menunjukkan sikap mudah tersinggung ketika teman yang lain dibawakan bekal dan merasa diri tidak begitu diperhatikan dalam keluarga.

Kondisi kehidupan yang demikian tentunya menjadi keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Sebagaimana hasil penelitian Al-Hebaish (2012:61) dimana disebutkan hampir semua responden yang terdiri atas remaja yang memiliki masalah berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik merupakan akibat dari hal-hal lain, seperti permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, kurang adanya rasa percaya diri dan masalah-masalah sosial, komunikasi interpersonal, kesulitan bergaul dengan teman, guru atau orangtua.

Hal ini penting untuk ditekankan seperti pendapat Elfering & Grebner (2011:95) remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung mempengaruhi mengalami kesulitan untuk mengembangkan kesadaran diri dan motivasi untuk bersekolah, sehingga masih menunjukkan perilaku membolos, putus asa, minder, lemahnya pemahaman diri sehingga gejala-gejala tersebut mempengaruhi daya juang mereka untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya. Dengan demikian kondisi lingkungan, psikis dan kepribadian anak yang tidak percaya diri dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya.

Individu membutuhkan penerimaan diri yang positif dari lingkungan sekitar, salah satunya adalah teman sebaya sebagai suatu bentuk dukungan dalam membangun kepercayaan diri. Individu akan merasa lebih percaya diri jika cara berpakaian dan cara berdandan mereka sesuai dengan model teman-teman mereka yang seusia sehingga tidak merasa minder atau malu jika mereka berkumpul dengan teman sebaya. Kepercayaan diri dan sikap positif akan mampu menggerakkan seseorang menuju target dan impiannya (Alpay, 2008:23).

Kepercayaan diri perlu dibangun dengan mengetahui adanya kasih sayang dan penghargaan terhadap diri individu agar bertumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat emosinya. Kepercayaan diri perlu ditumbuhkan dalam diri individu agar mampu mengatasi kegagalan, mencapai tingkah laku yang positif, dan mudah berinteraksi dalam berbagai situasi. Sependapat dengan Ahmandian (2010:81) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan perwujudan diri terhadap dunia luar. Seorang individu mampu menerima dirinya dan mampu untuk menghargai dirinya.

Sedangkan Alberti & Emmons (2002:76) untuk meningkatkan kepercayaan diri, anak-anak perlu dibekali dan disiapkan agar memahami dan mampu mengembangkan karakter pribadi yang diperlukan dalam menghadapi aneka tantangan hidup sehari-hari serta menyiapkan “senjata” untuk mengatasi beban sekolah yang makin tinggi. Pernyataan tersebut memberikan penegasan bahwa agar remaja tidak terjerumus dalam krisis batin seperti kepercayaan diri yang rendah harus diarahkan dan dilakukan upaya untuk membangun kekuatan psikologisnya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan.

Pada kesempatan yang berbeda Jumat, 6 Oktober 2017 peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mengenai layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dolopo, para guru bk belum pernah melakukan secara intensif kegiatan konseling kelompok dengan berbagai macam teknik konseling kelompok. Layanan yang selalu digunakan adalah layanan konseling individual serta layanan klasikal, untuk materi mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) belum pernah disampaikan sebelumnya kepada siswa kelas XI, sehingga akhirnya peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang koseling kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Dolopo, karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru BK menyampaikan dengan adanya kurikulum 2013 kegiatan layanan BK masih berlangsung tetapi hanya dengan memanggil beberapa siswa ke ruang BK kemudian dilakukan bimbingan, pemberian nasihat, dan layanan konsultasi. Guru

BK/konselor sekolah berusaha membantu mengentaskan permasalahan siswa dengan memberikan metode-metode yang sederhana untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut. Peneliti mendapati keraguan kemungkinan layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) belum pernah dilakukan sebelumnya.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling. Pemberian konseling kelompok dirasa sangat diperlukan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa atau anggota kelompok. Jacobs, Harvill dan Masson (1994:2) menyatakan bahwa penggunaan konseling kelompok sangat efektif karena efisien untuk membantu konseli yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan dapat digunakan sebagai media untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman oleh sesama anggota kelompok. Lebih lanjut Jacobs, Harvill dan Masson (1994:296) juga menyatakan bahwa pada dasarnya dalam pelaksanaan konseling kelompok konselor harus menggunakan suatu pendekatan teori. Anggota kelompok yang memiliki masalah berat membutuhkan suatu bantuan dan konselor yang memahami suatu pendekatan atau teori akan dapat memahami dan memecahkan masalah dengan baik. Konseling kelompok yang tidak menggunakan suatu pendekatan akan sangat sia-sia dan tidak menguntungkan.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) yang dipelopori oleh Albert Ellis didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi rasional (berfikir langsung) dan juga irasional (berfikir berliku-liku). Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional (Corey, 2007:43). Ellis (dalam Berg,

Landerth, dan Fall, 2018:91) mengemukakan bahwa *Rational Emotive Behavior* (REB) merupakan salah satu pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan perilaku. Integrasi ketiga aspek penting yang terkait dengan masalah siswa boleh jadi membuat pendekatan dapat mendekati masalah secara menyeluruh dan memberikan dampak positif yang signifikan.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) mendukung konseli untuk menjadi toleran terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan mengubah cara berpikir irrasional menjadi cara berpikir rasional sehingga terbentuk pribadi yang rasional pada individu. Siswa yang mempunyai sifat dan perilaku rendah diri yang dipengaruhi cara berpikir irrasional diharapkan mampu mengubah cara berpikir irrasional tersebut sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan interaksi sosial sehingga dapat berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa layanan konseling dengan menggunakan pendekatan REBT efektif dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa. Sebagaimana penelitian Prubaning Tyas (2013:89) menyatakan bahwa konseling REBT dengan pendekatan naratif sangat efektif untuk melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan penyesuaian diri, serta menghidupi nilai-nilai dan kemampuan diri secara berimbang. Berdasarkan analisis skor terhadap skala penyesuaian diri yang diberikan kepada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan konseling REBT dengan pendekatan naratif, tingkat

penyesuaian diri peserta didik mengalami peningkatan. Artinya konseling REBT dengan pendekatan naratif terbukti mampu untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siburian, Karyono & Kaloetti (2010:46) yang menunjukkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif mengenai pengaruh *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dalam menurunkan kecemasan menghadapi masa depan pada penyalahguna NAPZA, menunjukkan ada perbedaan kecemasan menghadapi masa depan pada penyalahguna NAPZA di panti rehabilitasi antara sebelum diberikan REBT dengan setelah diberikan REBT. Dengan kata lain, REBT yang diberikan mampu menurunkan kecemasan menghadapi masa depan subjek. Ditemukan variasi pola penurunan kecemasan menghadapi masa depan serta pencapaian target perubahan antara subjek yang satu dengan subjek yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Khodir (2016:102) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan REBT mampu membantu siswa dalam mereduksi ketakutan dan kecemasan pada perilaku *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini melihat efektivitas pendekatan REBT dapat mendorong ekspresi diri siswa, komitmen diri terhadap pembelajaran, dan perilaku positif. Penelitian selanjutnya Desi (2013:78) hasil analisis membuktikan bahwa keterampilan interaksi sosial pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih meningkat. menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior* sangat efektif membantu siswa kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian di atas membahas bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami siswa. Pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) tidak hanya dapat meningkatkan perkembangan dan penyesuaian diri tetapi juga mampu meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga peneliti juga ingin menguji apakah pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) juga dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*). Pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) telah banyak digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, namun peneliti masih belum merasa yakin Pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) juga efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa.

Keberhasilan penggunaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam berbagai penelitian dapat menjadi sumber inspirasi bagi penyelenggaraan konseling. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengubah sikap, persepsi, dan cara berpikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional sehingga konseli dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional seperti: rasa takut, marah, merasa bersalah, cemas, sebagai akibat dari berpikir yang irasional.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa konseling *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada siswa. Masalah-masalah yang dipaparkan berkaitan dengan masalah pribadi-sosial. Dari banyaknya penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti belum ada yang menyajikan mengenai konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif terhadap

peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Peneliti ingin melihat apakah konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Masalah yang dipaparkan oleh peneliti diawal merupakan masalah pribadi namun dalam implementasinya berbias dalam ruang lingkup sosial, yakni bagaimana seorang individu dapat membentuk kepercayaan diri (*self-confidence*) positif dan tidak terlepas dari lingkup sosial.

Dalam pendekatan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB), emosi merupakan hal penting tetapi kognisi seseorang adalah sumber berbagai masalah psikologis. Peneliti perlu membantu siswa memahami bahwa perasaan tidak disebabkan oleh berbagai peristiwa, orang lain, atau dari pengalaman masa lalu, melainkan oleh pikiran yang dikembangkan oleh orang tersebut dalam situasinya.

Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama yang di akibatkan oleh keyakinan atau pemikiran yang negatif dan mengubah proses berfikir yang negatif ke pemikiran yang lebih positif. Dalam konseling kelompok ini, anggota kelompok di ajak untuk saling berinteraksi, sehingga anggota kelompok saling memberikan umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain. Selain itu, adanya interaksi di antara anggota kelompok akan menghasilkan peristiwa saling memberi dan menerima

masukannya antar anggota kelompok. Sehingga diharapkan para siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah akan secara berangsur dapat meningkat seiring dengan dilakukannya konseling *Rational Emotive Behavior* (REB) secara bertahap.

Mengacu pada fenomena yang dipaparkan di atas berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan permasalahan yang dialami siswa, peneliti tertarik untuk meneliti, menguji dan membuktikan secara empiris mengenai konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Dimana permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan pribadi-sosial peserta didik, bagaimana pun kepercayaan diri (*self-confidence*) memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, serta mempengaruhi rasa keyakinan diri seseorang mengenai kemampuan yang ia miliki, seberapa besar ia percaya bahwa usaha yang dilakukan tak kan pernah sia-sia.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa, yaitu:

1. Siswa kurang percaya diri, baik fisik maupun hubungannya.
2. Siswa merasa rendah diri/minder berada di lingkungan sekolah.

3. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menerima keadaan keluarganya.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-temannya.
5. Beberapa siswa cenderung bersikap mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.
6. Beberapa siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
7. Beberapa siswa beranggapan tidak disenangi temannya.
8. Terdapat beberapa siswa yang masih belum memiliki komitmen terhadap dirinya.
9. Masih terdapat peserta didik yang bersikap pesimis terhadap kompetisi enggan untuk bersaing dalam hal prestasi.
10. Beberapa siswa merasa tidak mampu untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
11. Terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam dinamika kelompok dan pemberian tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
12. Masih terdapat siswa yang kurang mampu berinteraksi dan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya.
13. Layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Dolopo, Kabupaten Madiun belum sepenuhnya efektif dalam membantu mengentaskan permasalahan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa.
14. Belum adanya penelitian mengenai konseling kelompok Rational Emotive Behavior (REB) efektif menangani masalah kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya terbatas pada masalah kepercayaan diri (*self-confidence*) yang rendah. Permasalahan tersebut akan dipecahkan dengan menggunakan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) sebagai intervensi layanan yang diberikan kepada siswa terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) di SMA Negeri 1 Dolopo, Kabupaten Madiun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah: Apakah konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa SMA Negeri 1 Dolopo, Kabupaten Madiun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris efektivitas konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa Negeri 1 Dolopo, Kabupaten Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam bidang konseling.
- b. Mengembangkan ide penggunaan intervensi layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) dalam pelaksanaan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan dan mengembangkan temuan dalam penelitian ini sebagai bahan diskusi pada mata kuliah yang relevan seperti mata kuliah konseling individu atau konseling kelompok.
- b. Guru BK/konselor dapat menggunakan penelitian ini untuk memberikan intervensi layanan yang akan diberikan kepada peserta didik terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*).
- c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian untuk memberikan intervensi layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* (REB) pada setting anak-anak atau dewasa serta orangtua terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan teknik dan jenis penelitian yang berbeda.